

INTERNALISASI NILAI MULTIKULTURALISME DAN KERUKUNAN ANTARUMAT DALAM MASYARAKAT

Syukri Fathudin AW, Vita Fitria

Disajikan pada seminar Hasil
Lemlit UNY 2011

Latar belakang Masalah

- Indonesia termasuk bangsa yang plural
- Dalam kehidupannya kadang ada gesekan antarumat beragama, suku, ras dll
- Penelitian ini ingin membahas pola & proses internalisasi nilai multikulturalisme

Rumusan masalah

- Bagaimana proses internalisasi nilai multikulturalisme?
- mengapa nilai multikulturalise berdampak pada antarumat?
- Faktor apa saja yang metalarbelakangi masyarakat Potorono Bantul memperjuangkan nilai multikulturalisme & kerukunan antarumat?

METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian : qualitative research
- Pendekatan eksploratoris, deskriptif, eksplanatoris
- Subjek penelitian ini adalah warga yang tinggal di lingkungan Kampung Potorono mulai dari para tokoh sampai masyarakat umum baik penduduk asli maupun pendatang

HASIL & PEMBAHASAN

- Desa Potorono merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Potorono memiliki wilayah seluas 390.0550 ha. Adapun batas-batas wilayahnya bagian Utara Desa Sendangtirto Berbah Sleman, bagian Timur Desa Sitimulyo Piyungan, bagian Selatan Desa Jambidan, bagian Barat Desa Baturetno dan Desa Wirokerten. Orientasi Desa jarak Kantor Pemerintahan Desa Potorono dengan Kantor Kecamatan Banguntapan sejauh 3 Km, ke Kantor Kabupaten Bantul 15 Km, dan ke Kantor Propinsi DIY 9 Km.

Hasil

- **Hubungan Antarwarga dalam Wilayah Agama.**
Terjalin hubungan saling menghormati dan menghargai dalam ibadah
- **Hubungan Antar Warga dalam Wilayah Sosial Kemasyarakatan.**
Sebagaimana dalam hubungan antar agama, hubungan secara sosial kemasyarakatan terjalin dengan lebih luwes dan fleksibel. Luwes dalam arti tidak pernah ada ketegangan yang berarti dalam berinteraksi, fleksibel berarti kalangan mana saja bisa turut membaaur tanpa ada diskriminasi perbedaan.

Analisis Implementasi Nilai dan Pola Interaksi Antar Warga Kampung Potorono.

- **Pola Interaksi Antar Agama.**

Dari pengamatan peneliti dan penjelasan dari beberapa warga Kampung Potorono, bisa dipastikan tidak pernah terjadi pergesekan antar agama terutama agama mayoritas yaitu Islam dengan agama Kristen dan Katholik sebagai agama yang lain. Kegiatan – kegiatan yang bersifat keagamaan seperti kenduren, tahlilan, yasinan dan syawalan diikuti oleh seluruh komponen agama termasuk yang Kristen dan Katholik. Dengan penuh kesadaran mereka yang minoritas berpartisipasi dan meyakini bahwa kegiatan tersebut hanya merupakan sarana untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Berkaitan dengan hal – hal yang bersifat ibadah, meskipun secara fisik mereka terlibat, namun secara spiritual dan keyakinan, mereka tidak terpengaruh.

Pola Interaksi sosial kemasyarakatan.

- Dalam dinamika sosial kemasyarakatan, unsur-unsur perbedaannya lebih kompleks dibanding dilihat dari dimensi agama. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan status sosial yang kaya dan miskin, pegawai dan buruh, pegawai dan ibu rumah tangga, petani dan pedagang, pengusaha dan pendidik dan sebagainya. Semua perbedaan tersebut bisa dilebur setelah menyatu dalam satu kegiatan di kampung tanpa terbelenggu oleh status sosial.

Lanjutan pola interaksi....

- Dari penggambaran tersebut bisa dikatakan bahwa proses interaksi dalam masyarakat kampung Potorono hampir tidak menemui hambatan meskipun ada perbedaan agama, sosial, ekonomi maupun perbedaan antara penduduk asli dan pendatang. Semua bisa berjalan seimbang dengan kesadaran yang tinggi dari masyarakat yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka seara turun temurun.

simpulan

- a. Proses interaksi yang terjalin dalam masyarakat terjadi secara bertahap dan berkelanjutan, mengingat banyak warga pendatang yang satu demi satu berdatangan, otomatis penyesuaian akan berjalan terus menerus baik bagi warga baru maupun warga lama. Dalam tahap adaptasi tersebut pasti akan ada dinamika dalam pelaksanaannya. Interaksi tersebut terjalin lewat berbagai kegiatan di kampung baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Semua unsur masyarakat menyatu tanpa ada sekat pembatas secara struktural maupun secara sosial. Dalam pelaksanaannya, masyarakat sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya kebersamaan dan kerukunan antar warga, sehingga bila ada sedikit konflik, bisa segera teratasi dan tidak sampai menimbulkan ketegangan sosial.

simpulan

b. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya kerukunan rupanya sudah terbentuk dan tertanam secara turun temurun dari pendahulu-pendahulunya. Dalam hal ini perbedaan agama maupun perbedaan status sosial bukan kendala untuk menyatu dalam kebersamaan. Disamping itu, penduduk asli yang mayoritas masih saling mempunyai hubungan kekerabatan, sangat mendukung terciptanya keharmonisan di kampung. Nilai-nilai yang sudah terbentuk ini secara tidak langsung akan berpengaruh bagi pendatang yang secara kuantitas lebih sedikit dibanding penduduk asli.

simpulan

c. Pengertian yang cukup tinggi dari berbagai pihak baik penduduk asli maupun pendatang, pegawai maupun buruh, muslim dan non muslim, pejabat dusun dan rakyat biasa, sangat mendukung terciptanya kerukunan. Dengan demikian nilai-nilai seperti, kebersamaan, kepedulian, gotong royong, saling menghargai dan menghormati bisa terimplementasi dengan baik dan natural tanpa direkayasa.